

## **Komodifikasi Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai Daya Tarik Pariwisata di Kabupaten Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah**

**Fatrisia Yulianie**

**Email: yulianie\_f@yahoo.com**

**Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional**

**DIII Perhotelan**

**Diterima 10 April 2018, direview 10-19 April 2018, Diterbitkan 25 April 2018**

### **ABSTRAK**

*This article is about the commodification of the Betang Tumbang Gagu House in East Waringin Regency of Central Kalimantan as a tourist attraction. This article is aimed to discuss the philosophy of Betang house, the potential tourism of the Betang Tumbang Gagu House, the factors commodifying, and the forms of commodification. The method applied in this study was the qualitative descriptive method in order to describe the relationship between phenomenon or phenomenon under study with a systematic, factual and accurate. Data collection is done by collecting and analyzing the data through the literature relating to issues to be investigated; such as the textbooks, scientific journals, and other legal sources. Descriptive interpretative methods were also used to analyze the data. The results of the analysis show that the Cultural Heritage of the Dayak tribe of Central Kalimantan Betang Tumbang Gagu is used as a cultural tourism attraction in the hope of preserving the history and culture of the past. It will be easier the passage of time and the increasing number of tourists who are on the way will lead to cultural degradation and authenticity (authenticity) of community culture. The existence of commodification in the utilization of cultural heritage of betang house as a tourist attraction give positive and negative impact. Cultural heritage is one part of the material aspects of human culture. Culture is not a knowledge that needs to be borne early on, sailors are also the identity of a nation that gives special features of other nations. The values of customs and traditions that have been entrenched as functioning as a unifying community, therefore it is necessary for the collaboration of all parties to maintain and preserve the cultural tourism attractions Betang Tumbang Gagu.*

*Keywords: Commodification, Cultural Heritage, Tourist Attraction.*

### **1. Pendahuluan**

Pembangunan kepariwisataan Indonesia dilaksanakan dengan mengembangkan dan menggunakan sumber serta potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas serta pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, mengenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Hal tersebut menunjukkan sektor pariwisata telah mendapat perhatian dalam rencana pembangunan nasional.

Kebudayaan merupakan salah satu modal dalam pembangunan kepariwisataan. Kebudayaan merupakan suatu identitas yang dimiliki masyarakat yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Wujud kebudayaan dikelompokkan menjadi tiga oleh Koentjaraningrat (2009) yaitu : (1)Wujud Kebudayaan sebagai komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, yang mempunyai sifat abstrak; (2)Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat berupa sistem sosial; (3)Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud-wujud kebudayaan tersebut akan menjadi daya tarik wisata yang

sangat menarik untuk dikunjungi bila kita mampu mengembangkan tanpa merusaknya. Wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman tentang sesuatu yang otentik atau asli, termasuk benda cagar budaya. Benda cagar budaya merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan yang mempunyai berbagai nilai, baik nilai historis, arkeologis, seni, religius, maupun nilai ekonomis.

Mengingat pentingnya nilai tersebut dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, maka benda cagar budaya harus selalu dilestarikan agar terhindar dari bahaya kemusnahan. Perkembangan pariwisata global saat ini merupakan peluang benda cagar budaya dijadikan sebagai daya tarik wisata dan telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, namun jika pengelolaan dan pemanfaatannya tidak terkendali, industri pariwisata dapat menjadi ancaman yang sangat berbahaya bagi kelestarian nilai-nilai budaya tersebut. Dalam aspek budaya terjadi komersialisasi nilai budaya dan pergeseran nilai budaya dari sakral menuju profan, bahkan pemanfaatan warisan budaya secara berlebihan dapat menimbulkan terjadinya komodifikasi. Dalam komodifikasi segala sesuatu yang menjadi daya tarik dikembangkan menjadi komoditas yang bisa dijual kepada wisatawan dengan tujuan menambah pendapatan ekonomi masyarakat. Komodifikasi warisan budaya sebagai daya tarik wisata terjadi pula pada pemanfaatan warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan/menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi, 2000:29). Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa kalimat atau uraian. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu yang bersumber dari kepustakaan baik berupa buku, artikel karya ilmiah, dan data yang diterbitkan oleh pemerintah dan lainnya yang berupa dokumen resmi. Dalam menganalisis data yaitu bersifat kualitatif, deskriptif dan interpretatif. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara kualitatif melalui penyampaian dalam bentuk verbal dengan menggunakan analisis deskriptif interpretatif.

## **2. Pembahasan**

Pariwisata budaya dapat didefinisikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, pariwisata budaya menyangkut perpindahan orang semata-mata karena motivasi budaya seperti: berpergian untuk studi, melihat seni pertunjukkan dan budaya, mengunjungi festival, mengunjungi monument dan peninggalan purbakala, mengunjungi kesenian rakyat, dan perjalanan (berziarah) ke tempat suci. Di sisi lain, dalam pengertian yang lebih luas, pariwisata budaya menyangkut semua perpindahan orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan sesuatu yang berbeda, mempertinggi tingkat budaya seseorang, memberi pengetahuan dan pengalaman (Lim dalam Ardika 2007: 32)

Menurut Lester Borley (Ardika 2007: 32) menyatakan bahwa pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat-istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya.

Pariwisata budaya yang dimaksud dalam artikel ini adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi salah satu warisan budaya Kalimantan Tengah Rumah Betang Tumbang Gagu yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai adat istiadat Suku Dayak Kalimantan Tengah.

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai

yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Yoeti (1996:178), daerah tujuan wisata hendaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Ketersediaan sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*). Artinya, di tempat tersebut harus ada daya tarik yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain.
2. Sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*). Artinya, di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Menurut Yoeti (2006:167), secara garis besar terdapat empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu, yaitu: *natural attraction*, *build attraction*, *cultural attraction*, dan *social attraction*.

1. *Natural Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan alam, laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agrowisata, gunung berapi, serta flora dan fauna.
2. *Build Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitektur yang menarik, seperti rumah adat, bangunan kuno dan bangunan modern.
3. *Cultural Attraction*, dalam kelompok ini termasuk diantaranya peninggalan sejarah (*historical building*), cerita-cerita rakyat (*folklore*), kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan sebagainya.
4. *Social Attraction*, yang termasuk kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat (*the way of life*), ragam bahasa (*languages*), upacara perkawinan, upacara potong gigi, khitanan dan kegiatan sosial lainnya.

Daya tarik wisata yang dimaksud dalam artikel ini adalah daya tarik wisata yang dimiliki oleh warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa daya tarik wisata budaya. Daya tarik wisata warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu terletak pada filosofi dan falsafah rumah betang, seni arsitektur bangunan, pola ruangan, dan aktifitas masyarakat Dayak yang mendiami rumah betang.

Warisan budaya adalah sesuatu yang dipresentasikan atau dipresentasikan ulang yang berhubungan dengan masa lalu dan memiliki nilai khusus atau signifikan sebagai kekayaan atau warisan. Oleh karena itu, warisan budaya dikonstruksi melalui proses seleksi dan eliminasi oleh negara atau agen untuk tujuan politik, ekonomi dan daya tarik wisata. Warisan budaya dapat berupa sesuatu yang *tangible* (seperti bangunan, artifak dan situs), dan *intangible* (perilaku, aksi dan perbuatan) dari masa lalu yang yang diinterpretasikan, dinilai, dan dipertimbangkan karena memiliki nilai penting sehingga perlu dilindungi. Warisan budaya juga diinterpretasikan terkait identitas baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Ardika 2015: 2).

Pemanfaatan cagar budaya sebagai pariwisata budaya (*cultural tourism*) cenderung untuk mendapatkan pengalaman budaya baru yang berbeda dengan budaya masa lalu. Sebagai sebuah ciri industri pariwisata postmodern maka faktor masyarakat menjadi sangat penting, karena secara umum mereka adalah pemilik, pendukung, dan pelaku kebudayaan. Pemanfaatan pusaka budaya buatan manusia (*built heritage*) dalam industri pariwisata, seperti bangunan cagar budaya mencakup konteks budaya (*cultural contexts*) dan konteks alamiah (*natural contexts*) (Nuryanti, dalam Surbakti, 2008: 32).

Dengan demikian bangunan cagar budaya Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai warisan budaya merupakan warisan peninggalan masa lalu berupa bangunan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain, untuk tetap dilestarikan dan dijaga kepemilikannya, di

mana Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai buatan manusia, merupakan salah satu bentuk yang masuk dalam kategori kontek budaya. Pemanfaatan Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai warisan budaya dalam pariwisata budaya mengalami komersialisasi budaya sehingga terjadi komodifikasi makna dan nilai atas keberadaan dan fungsi utamanya, karena dijadikannya Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai daya tarik wisata budaya.

Komodifikasi adalah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga kini menjadi komoditi (*commodity*). Sedangkan komoditi adalah segala sesuatu yang di produksi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan (Piliang, 2004: 21). Komodifikasi tidak hanya berkutat kepada barang-barang yang terlihat, tetapi merambat pada bidang kebudayaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Piliang, bahwa kapitalisme global telah memangsa apa saja, artinya menjadikan komoditi apa saja, mulai dari hiburan, olahraga, pendidikan, informasi, kesehatan, hingga kebugaraan, kepribadian, penampilan; mulai dari tubuh, pikiran, kekuasaan, hingga ilusi, halusinasi dan fantasi, demi keberlangsungan perputaran kapital, dan demi menggelembungnya capital (Piliang, 2004: 140).

Shepherd (2002) komodifikasi merupakan perubahan suatu benda untuk menjadi komoditas. Seiring dengan meningkatnya permintaan pariwisata, komodifikasi budaya tidak bisa dihindarkan karena wisatawan ingin merasakan pengalaman budaya yang berbeda dari tempat asal mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, komodifikasi warisan budaya dalam artikel ini adalah menjadikan Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai daya tarik wisata budaya di mana memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berkunjung, berinteraksi dengan warga yang tinggal di rumah betang dan juga menginap di Rumah Betang Gagu yang dikemas dalam bentuk paket wisata guna mendatangkan pendapatan untuk peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya.

Rumah Betang Tumbang Gagu merupakan warisan budaya Suku Dayak Kalimantan Tengah, secara administratif terletak di Desa Tumbang Gagu, Kecamatan Antang Kalang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Betang Tumbang Gagu atau dikenal juga dengan sebutan Betang Antang Kalang, dibangun selama 7 (tujuh) tahun, dimulai pada tahun 1870 dan baru ditempati pada tahun 1878. Pada awalnya, betang ini ditempati oleh 6 (enam) kepala keluarga yang mendirikan bangunan tersebut, yakni (1) Boruk Dawut (2) Pangkong Iding Dandu (3) Singa Jaya Antang Kalang (4) Manis Bin Lambang Dandu (5) Rais Bin Lambang Dandu (6) Bunter dan Karamu. Salah satu pendiri betang yakni Singa Jaya Antang berasal dari daerah Sungai Kahayan di Desa Bukit Rawi, cucu dari Tamanggung Rawi.

Rumah Betang Tumbang Gagu terletak di tepi Sungai Kalang dengan luas lahan 1.880 m<sup>2</sup>, berupa rumah panggung berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran panjang bangunan 58,7 m, lebar 26,40 m, dan tinggi 15,68 m dari permukaan tanah. Pada bagian depan terdapat selasar yang memanjang dari tepi Sungai Kalang hingga ke rumah betang dengan ukuran panjang 50,5 m dan lebar 160 m. Tiang – tiang penyangga rumah betang terdiri atas tiang *jihi* (tiang) dan *tungket* dengan jumlah keseluruhan sebanyak 256 buah dengan ukuran yang bervariasi. Pada bagian depan rumah dan belakang rumah terdapat sebuah *hejan* atau tangga untuk menuju ke dalam betang, terbuat dari kayu ulin utuh berukuran tinggi 7,10 m dengan diameter  $\pm$  35 cm dan memiliki 20 anak tangga. Di dalam rumah betang ini terdapat 2 (dua) buah meriam yang dibeli oleh Antang Kalang, berukuran panjang masing-masing 153 dan 120 cm, diameter meriam masing-masing 20 dan 17 cm, dan ukuran lubang penyulut berdiameter 1,5 dan 0,8 cm. Bahan utama untuk pembuatan dan pendirian rumah betang yaitu kayu ulin atau juga disebut kayu Besi (*Eusideroxylon zwageri*) dan kayu meranti (*Shorea Dipterocarpaceae*).

Di masa lalu hingga sekarang, rumah betang menjadi pusat kegiatan masyarakat Suku Dayak. Di sini, warga bermukim sekaligus menggelar berbagai kegiatan adat. Rumah betang menghadap timur di bagian hulunya dan menghadap barat untuk bagian hilir, karena melambangkan kerja keras masyarakat Dayak yang bekerja sejak matahari terbit dan kembali ke rumah betang saat matahari terbenam untuk beristirahat. Di rumah ini juga dibuat sebuah tempat seperti aula yang menjadi tempat pertemuan para penghuni rumah betang. Tempat ini digunakan untuk aktifitas anggota keluarga, mulai dari menganyam, bercengkrama dan kegiatan lainnya.

Di aula ini jugalah dilaksanakannya beragam kegiatan dan acara adat Suku Dayak. Hampir di tiap bagian dinding terdapat lukisan khas Suku Dayak yang sangat indah.



Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Gambar 3.1 Rumah Betang Tumbang Gagu

Ciri-ciri spesifik Rumah Betang Tumbang Gagu:

1. Arah hulu rumah menghadap Timur dan Hilir menghadap Barat.
2. Dinding terbuat dari kayu berarsitektur jengki dengan atap pelana memanjang.
3. Ruangan dibagi menjadi :
  - a. *Sado*: pelataran merupakan jalur lalu-lalang penghuni rumah atau tempat melakukan aktifitas seperti tempat musyawarah adat, tempat menganyam, tempat menumbuk padi dan lain-lain.
  - b. *Padong*: ruang keluarga berdimensi antara 4×6 meter. Biasanya masing-masing kepala keluarga memiliki satu padong yang digunakan untuk berkumpul makan, minum, menerima tamu dan lain-lain.
  - c. *Bilik*: dipergunakan untuk tempat tidur. Bilik hanya dipisahkan dengan kelambu saja, baik bilik suami istri, bilik anak laki-laki, maupun bilik anak perempuan.
  - d. *Dapur*: Ruang yang terakhir adalah dapur, dalam satu rumah memiliki satu dapur yang biasanya terletak di belakang.
4. Memiliki 1 tangga yang dinamakan *hejan* dan satu pintu masuk. Biasanya terdapat sebuah patung yang dinamakan *rancak* yang diletakkan di dekat pintu masuk, patung itu merupakan patung persembahan bagi nenek moyang. Sebelum diletakkan di depan pintu biasanya patung atau *rancak* telah melalui sebuah proses upacara adat.
5. Bagian tengah rumah dihuni oleh Tetua Adat atau Pembakas Lewu.
6. Dinding dan tiangnya memiliki ukiran yang mengandung falsafah hidup Suku Dayak.
7. Di halamannya terdapat Totem atau patung pemujaan (*sapundu*).

## 2.1.Filosofi dan Makna Rumah Betang

Rumah betang bagi masyarakat Dayak tidak saja sekadar ungkapan legendaris kehidupan nenek moyang, melainkan juga suatu pernyataan secara utuh dan konkret tentang tata pamong desa, organisasi sosial serta sistem kemasyarakatan, sehingga menjadi titik

sentral kehidupan warganya. Sistem nilai budaya yang dihasilkan dari proses kehidupan rumah betang, menyangkut soal makna dari hidup manusia, makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan, persepsi mengenai waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan dengan sesama. Dapat dikatakan bahwa rumah betang memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Dayak. Rumah betang adalah pusat kebudayaan mereka karena disanalah seluruh kegiatan dan segala proses kehidupan berjalan dari waktu ke waktu.

Rumah betang memang bukan sebuah hunian mewah dengan aneka perabotan canggih seperti yang diidamkan oleh masyarakat modern saat ini. Rumah betang merupakan sebuah hunian yang sederhana dengan perabotan seadanya. Namun, di balik kesederhanaan itu, rumah betang menyimpan banyak makna dan sarat akan nilai-nilai kehidupan yang unggul. Dengan mendiami rumah betang dan menjalani segala proses kehidupan di tempat tersebut, masyarakat Suku Dayak menunjukkan bahwa mereka juga memiliki naluri untuk selalu hidup bersama dan berdampingan dengan warga masyarakat lainnya. Mereka mencintai kedamaian dalam komunitas yang harmonis sehingga mereka berusaha keras untuk mempertahankan tradisi rumah betang ini. Harapan ini didukung oleh kesadaran setiap individu untuk menyelaraskan setiap kepentingannya dengan kepentingan bersama. Kesadaran tersebut dilandasi oleh alam pikiran religius dan magis, yang menganggap bahwa setiap warga mempunyai nilai dan kedudukan serta hak hidup yang sama dalam lingkungan masyarakatnya.

Rumah betang selain sebagai tempat kediaman juga merupakan pusat segala kegiatan tradisional warga masyarakat. Apabila diamati secara lebih saksama, kegiatan di rumah betang menyerupai suatu proses pendidikan tradisional yang bersifat non-formal. Rumah betang menjadi tempat dan sekaligus menjadi sarana yang efektif bagi masyarakat Suku Dayak untuk membina keakraban satu sama lain. Di tempat inilah mereka mulai berbincang-bincang untuk saling bertukar pikiran mengenai berbagai pengalaman, pengetahuan dan keterampilan satu sama lain. Demikianlah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan diwariskan secara lisan kepada generasi penerus. Dalam suasana kehidupan rumah betang, setiap warga selalu dengan sukarela dan terbuka terhadap warga lainnya dalam memberikan petunjuk dan bimbingan dalam mengerjakan sesuatu. Kesempatan seperti itu juga terbuka bagi kelompok dari luar rumah betang.

Rumah Betang Tumbang Gagu merupakan satu-satunya rumah tradisional betang tua yang tersisa di Kotawaringin Timur sehingga dilestarikan dan dijadikan daya tarik wisata budaya. Keistimewaan Rumah Betang Tumbang Gagu bisa dilihat dari sisi arsitektur sekaligus sisi makna simboliknya. Berkunjung ke Rumah Betang Tumbang Gagu wisatawan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai sejarah dan adat istiadat Suku Dayak Kalimantan Tengah. Dengan ditetapkannya warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kotawaringin Timur, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Timur mempromosikan Rumah Betang Tumbang Gagu melalui website resmi Disbudpar Kotim, penyebaran brosur, dan memperkenalkan Rumah Betang Tumbang Gagu pada ajang Borneo Extravaganza di Jogjakarta dengan harapan daya tarik wisata ini semakin dikenal, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kotawaringin Timur, khususnya ke Rumah Betang Tumbang Gagu.

Pengelolaan Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai daya tarik wisata budaya melibatkan masyarakat lokal dan juga biro perjalanan wisata, dalam hal penyediaan transportasi, jasa pemandu wisata, menyediakan makan dan minum, aktivitas keterampilan membuat kerajinan tangan khas Kalimantan Tengah, serta menyediakan akomodasi (menginap di rumah betang).



Sumber: <https://kalteng.antaranews.com>

Gambar 3.2 Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

## 2.2.Faktor Penyebab Komodifikasi

Faktor-faktor yang menyebabkan komodifikasi warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut:

1. Penetapan warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai daya tarik wisata budaya oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.
2. Periwisata budaya merupakan ciri khas dari pariwisata Indonesia yang telah banyak mendatangkan wisatawan yang memiliki minat dan ketertarikan dengan kekayaan alam dan budaya Indonesia. Kalimantan tengah sebagai salah satu destinasi wisata yang terkenal dengan hutan hujan tropis, alam dan kaya akan daya tarik wisata budayanya saat ini telah semakin dikenal dan banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.
3. Pemanfaatan warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai daya tarik wisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

## 2.3.Bentuk-Bentuk Komodifikasi

Rumah Betang Tumbang Gagu menjadi daya tarik wisata budaya dengan harapan dapat melestarikan sejarah dan budaya masa lalu masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah keinginan dalam pariwisata serta meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Kotawaringin Timur memberikan peluang bagi masyarakat lokal dan pelaku pariwisata (biro perjalanan wisata) untuk mengemas warisan budaya rumah betang ke dalam sebuah paket wisata yang disesuaikan dengan keinginan wisatawan. Rumah Betang Tumbang Gagu menjadi daya tarik wisata budaya, secara tidak langsung mampu melestarikan budaya dan juga dapat berdampak negatif ketika masyarakat lokal dan pelaku pariwisata tidak mampu melindungi cagar budaya atau memahami makna filosofi rumah betang secara benar. Bentuk-bentuk komodifikasi warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu, antara lain:

1. Dulu Rumah Betang Tumbang Gagu merupakan tempat tinggal masyarakat Suku Dayak, namun setelah hadirnya pariwisata, wisatawan dapat berkunjung ke rumah betang dan juga menginap. Aktivitas wisatawan antara lain berinteraksi dengan para warga yang tinggal di rumah betang, mengikuti aktivitas keseharian masyarakat, membuat kerajinan tangan dan menikmati masakan kuliner khas Kalimantan Tengah. Semua dikemas dalam bentuk paket wisata oleh biro perjalanan wisata bekerjasama dengan masyarakat lokal.
2. Posisi kamar tempat tinggal. Bagian tengah seharusnya ditempati oleh Pembakas Lewu atau Tetua Adat dan dikelilingi oleh kepala keluarga lainnya di bagian kiri dan kanannya. Namun semenjak adanya wisatawan yang menginap di Rumah Betang aturan itu sudah tidak dijalankan lagi.

3. Rumah betang merupakan tempat pertemuan adat, musyawarah, dan tempat melindungi diri dari serangan binatang buas. Dengan hadirnya kegiatan pariwisata fungsi rumah betang kini lebih dominan menjadi tempat pertunjukkan seni budaya untuk menarik minat dan mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi.
4. Tidak ada batasan jumlah wisatawan yang berkunjung dan menginap di rumah betang, sehingga keberadaan wisatawan dapat mengganggu kenyamanan warga yang tinggal di rumah betang dan juga dapat menyebabkan kerusakan pada bangunan rumah betang, mengingat Rumah Betang Tumbang Gagu telah berusia ratusan tahun.

### 3.Simpulan

Warisan budaya suku Dayak Kalimantan Tengah Rumah Betang Tumbang Gagu dijadikan daya tarik wisata budaya dengan harapan dapat melestarikan sejarah dan budaya masalalu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah keinginan dalam pariwisata serta meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Rumah Betang Tumbang Gagu Kabupaten Kotawaringin Timur memberikan peluang bagi masyarakat lokal dan pelaku pariwisata (biro perjalanan wisata) untuk terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata, salah satunya dengan mengemas daya tarik wisata Rumah Betang Tumbang Gagu ke dalam sebuah paket wisata (paket bisa disesuaikan dengan keinginan wisatawan), sehingga terjadilah komodifikasi warisan budaya. Komodifikasi pada akhirnya akan menyebabkan degradasi nilai budaya dan otentisitas (keaslian) kebudayaan masyarakat.

Dampak ekonomi merupakan dampak dominan terjadinya komodifikasi dalam pemanfaatan warisan budaya rumah betang sebagai daya tarik wisata, yaitu mendatangkan sumber ekonomi praktis dengan alasan pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya, juga meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan biro perjalanan wisata yang menyediakan dan menjual paket wisata Rumah Betang Tumbang Gagu. Dampak fisik yang ditimbulkan yaitu kerusakan bangunan rumah betang karena kunjungan wisatawan yang melebihi daya tampung. Dampak sosial, adanya perubahan pola pikir dan mata pencaharian masyarakat lokal yang semula petani, nelayan dan penyadap karet kini ikut terlibat di sektor pariwisata. Sementara dampak budaya yaitu terjadinya komersialisasi warisan budaya Rumah Betang Tumbang Gagu untuk konsumsi pariwisata.

Warisan budaya merupakan salah satu bagian aspek material kebudayaan manusia. Kebudayaan bukan sekadar pengetahuan yang perlu diajarkan sejak dini, melainkan juga identitas suatu bangsa yang memberikan ciri khusus dari bangsa lain. Nilai-nilai adat dan tradisi yang telah membudaya berfungsi sebagai pemersatu masyarakat, oleh karena itu diperlukan adanya kolaborasi dari semua pihak untuk memelihara dan melestarikan daya tarik wisata budaya Rumah Betang Tumbang Gagu.

### Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodelogi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Palangka Raya: Pustaka Lima.
- Shepherd, R. 2002. *Commodification, Culture, and Tourism*. Volume 2 (2),183-201
- Surbakti, Asmyta. 2008. *"Pusaka Budaya dan Pengembangan Pariwisata di Kota Medan: Sebuah Kajian Budaya"*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Udayana.



Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009. tentang Kepariwisata.  
Yoeti, O.A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.  
Yoeti, O.A. 2006. *Pariwisata Budaya, Masalah, dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Sumber lain :

<http://www.warisanbudaya.com/2016/10/rumah-betang-dayak-kalimantan.html>  
(diakses 13 Desember 2017)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/2017/02/2784/>  
(diakses 13 Desember 2017)

<http://humabetang.web.id/artikel-dayak/2013/betang-antag-kalang-betang-tumbang-gagu>  
(diakses 13 November 2017)

<https://kalteng.antaranews.com/berita/271059/rumah-betang-tumbang-gagu-yang-dibangun-pada-1870-perlu-perbaikan>  
(diakses 4 Maret 2018)